

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah. Dimulai dari Surah al-Fātihah dan diakhiri dengan Surah al-Nās.¹ Al-Qur'an merupakan sumber utama dan mata air ilmu yang menjadi sumber ajaran Islam.² Terkandung di dalamnya semua aspek kehidupan umat manusia, baik dari urusan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara, urusan dunia maupun akhirat, bahkan dalam segi jasmani maupun rohani. Jadi, Allah memang menurunkan al-Qur'an untuk menjadi petunjuk bagi setiap manusia. Dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, kaum muslimin dianjurkan untuk berusaha memahami al-Qur'an sehingga bisa mengambil kandungannya dengan baik.³

Usaha untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an yang banyak mengandung ungkapan bahasa Arab yang bernilai sastra tinggi, maka dibutuhkan kemampuan dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu dengan menyingkap makna-makna suatu ayat dan memaparkannya sehingga mudah untuk dipahami oleh semua kalangan. Karena itu ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an tidak selalu bisa dipahami secara langsung.

¹ Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *Al-Tibyān fi Ulumul Qur'an*, (Makkah: Sayyid Hasan 'Abbas Syarbatly, 1980), hlm. 6.

² Allamah M.H. Thabathaba'i dan Abu Abdullah Al-Zanjani, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, Terj. A Malik Madany (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 33.

³ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Qaf, 2019), hlm. 153-154.

Sebagian dari ayat-ayat itu harus menempuh proses panjang untuk menyingkap maknanya. Inilah yang disebut dengan tafsir.⁴

Upaya menafsirkan al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad sendiri. Karena dia yang memahami al-Qur'an dengan sempurna, baik secara global maupun terperinci untuk dijelaskan kepada para sahabat.⁵ Nabi telah banyak menafsirkan al-Qur'an. Namun, masih sederhana berupa penafsiran terhadap beberapa kalimat al-Qur'an. Kemudian, pada masa sahabat dan tabi'in, kegiatan penafsiran al-Qur'an semakin mendalam. Hal itu ditandai dengan munculnya komunitas tafsir di beberapa kota seperti Makkah, Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam.⁶

Setelah era para sahabat dan tabi'in, kitab-kitab tafsir mengalami masa kodifikasi yang dipisahkan dari substansi kitab-kitab hadits dan dikembangkan menjadi kitab tersendiri. Ibnu Majah (w. 273 H), Ibnu Jarir al-Tabari (w. 310 H), dan ulama lainnya telah mengumpulkan riwayat-riwayat yang memuat tafsir dari Nabi, sahabat, tabi'in. Riwayat-riwayat yang dikumpulkan memuat setiap ayat al-Qur'an dan disusun sesuai dengan sistematika mushaf. Bentuk penafsiran yang disusun Ibnu Jarir dan mufasir lain pada masa awal kodifikasi tafsir inilah yang dikenal dengan bentuk tafsir *bil ma'sūr*.⁷

Sementara itu, sesudah ilmu pengetahuan tumbuh pesat, para mufasir tidak puas hanya dengan bentuk tafsir *bil ma'sūr*. Karena perubahan dan perkembangan

⁴ Hafizzullah Dapit Amril, "Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al Qur'an," *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol I, No. 1, 2020, hlm. 31–46.

⁵ Mann Al-Qaththan, *Mabahits fii Ulumul Qur'an*, Terj. Aunnur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 421.

⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Qaf, 2019), hlm. 156.

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015), hlm. 272-273.

zaman menghendaki pengembangan tafsir. Maka lahirlah bentuk tafsir dengan mengandalkan kekuatan ra'yu atau ijtihad seseorang yang menguasai seperangkat ilmu yang diperlukan. Tafsir dengan bentuk ini kemudian disebut tafsir *bir ra'yi*.⁸ Selain dua bentuk utama dalam menafsirkan al-Qur'an, tafsir *bil ma'sūr* dan *bir ra'yi*, sebagaimana ulama masih menambah satu bentuk lagi: menafsirkan al-Qur'an berdasarkan intuisi atau kecerahan hati seorang sufi. Bentuk ketiga inilah yang dikenal dengan tafsir *isyāri*.⁹

Buah dari berkembangnya kajian tafsir mendorong lahirnya banyak kitab-kitab tafsir yang berkembang dari masa ke masa, dan ditulis oleh ulama-ulama terkemuka. Kitab-kitab ini dapat membantu para pembelajar ilmu dalam memahami makna-makna ayat dengan lebih mudah, namun dari sekian banyak kitab tafsir yang terkemuka, banyak kitab-kitab tafsir yang belum menarik banyak perhatian para ulama, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan informasi spesifik dari kitab tersebut.¹⁰

Meneliti kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer serta menemukan manhaj penulisan tafsir dan menganalisa karya para ahli tafsir merupakan suatu hal yang sangat diperlukan bagi setiap pemerhati Ilmu al-Qur'an. Berbagai kajian dan pendekatan terhadap al-Qur'an menghasilkan beragam warna dalam penafsiran. Tafsir yang dimulai pada masa Nabi pun berkembang dalam berbagai bentuk.

⁸ *Ibid*, hlm. 273-274.

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Quran*, (Jakarta: Qaf, 2019), hlm. 181.

¹⁰ Muhammad Habibi Ilyas Hafizzullah, Dapit Amril, "Metode Muhammad Al Amin Al Haraari Dalam Tafsir Hadâiq Ar-Rauhi Wa Ar-Raihân," *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* Vol 1, No. 1 2020, hlm. 62-77.

Berbagai bentuk penafsiran tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori; berdasarkan bentuk penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsiran.

Bila melihat bentuknya, tafsir adakalanya *bil ma'sūr* dan *bir ra'yi*. Sementara bila ditilik dari metodenya, ada *tahlīlī* (deskriptif-analitis), *ijmālī* (global), *muqāran* (pebandingan) dan *maudū'ī* (tematik). Sedangkan bila diklasifikasi berdasarkan coraknya, ada tafsir *'ilmī*, *fiqhī*, *tasawuf*, *lugawī*, sosial dan lain sebagainya, sesuai dengan bidang kepakaran sang mufassir.¹¹

Kemudian proses menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terus berlanjut hingga saat ini. Perkembangan ini bahkan sampai ke Indonesia, salah satunya adalah ulama besar Indonesia al-Ālim al-Allāmah K.H. Maimoen Zubair. Dia merupakan seorang Kiai atau ulama kharismatik dari Indonesia yang namanya dikenal karena kepiawaiannya di bidang tafsir, dan pada tahun 2021 dinobatkan sebagai ulama Indonesia yang mendunia, dan pernah menjabat sebagai Mustasyār dan Raīs Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Selain menjadi seorang ulama, dia juga dikenal sebagai seorang politikus.

Dalam dunia tafsir, K.H. Maimoen Zubair memiliki majelis rutin setiap hari Ahad untuk mengajar *Tafsir al-Jalālain* kepada masyarakat Sarang dan sekitarnya. Pada kajian *Tafsir al-Jalālain* itu, dia memiliki cara pandang sendiri yang jarang ditemui pada kajian *Tafsir al-Jalālain* di tempat yang lain. Karena dia lebih ke mentadaburi makna-makna yang tersirat dalam al-Qur'an versinya sendiri. Tadabur yang didukung oleh kuatnya memori perangkat keilmuan dan luasnya ilmu sejarah

¹¹ Izzul Madid, "Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi," *Jurnal Wasathiyah* Vol 2, No. 1 2018, hlm. 143–154.

yang dia kuasai. Tidak hanya itu, K.H. Maimoen Zubair dalam penafsirannya memiliki corak ke-Indonesia-an. Jadi, seakan-akan ayat-ayat al-Qur'an baru saja diturunkan sebagai kado terindah buat Negara Indonesia.

Oleh sebab itu, kemudian ada salah satu santri K.H. Maimoen Zubair yang tertarik untuk mencatat dan mengumpulkan penafsirannya satu persatu yang pada aslinya disampaikan olehnya dengan bahasa Jawa, tapi oleh penyusun ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, namanya adalah Muhammad Ismail Al-Ascholy. Seorang santri Pondok Al-Anwar Sarang asal Madura dan keturunan Syaikh Muhammad Kholil bin Abdul Lathif Al-Bangkalani.

Kitab kumpulan penafsiran K.H. Maimoen Zubair oleh penyusunnya yaitu Ismail Al-Ascholy dinamai dengan Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Penggunaan nama *Safinatu* karena terinspirasi oleh Habib Salim bin Abdullah al-Syathiri yang menyusun faidah-faidah ilmu yang disampaikan oleh gurunya dan kemudian hasil kumpulan tersebut dinamai dengan *al-Safinah*. Sedangkan nama Kalla Saya'lamun disematkan karena K.H. Maimoen Zubair sering mengulang kalimat tersebut saat menerangkan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹²

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini. *Pertama*, Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun* yang disusun Muhammad Ismail Al-Ascholy berisi penafsiran K.H. Maimoen Zubair yang memiliki ciri khas tersendiri dengan tafsir lain. *Kedua*, dari penelusuran

¹² Muhammad Ismail Ascholy, *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun*, Jilid 1, (Bangkalan: Nahdlatut Turots, 2021), hlm. 48 (muqaddimah).

penulis, belum ada penelitian lain yang meneliti corak penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*.

Berangkat dari alasan di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti corak penafsiran K.H. Maimoen Zubair yang terkumpul dalam *Kitab Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun* karya Muhammad Ismail Al-Ascholy. Maka penelitian ini dikemas dalam judul **Corak Penafsiran K.H. Maimun Zubair Dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun***. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bermanfaat baik secara ilmiah maupun akademis khususnya di bidang kajian tafsir serta masyarakat secara pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana corak penafsiran KH Maimoen Zubair dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui corak penafsiran KH Maimoen Zubair dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*.”

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi standar bagi pengembangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, mahasiswa, dan masyarakat luas untuk tumbuh lebih baik dengan menjadi sumber pengetahuan dan wawasan.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi model untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama.